

MELINTASI ERA GLOBALISASI : EKSPLORASI STRATEGI PELESTARIAN SENI KETHOPRAK WAHYU MANGGOLO DI KABUPATEN PATI

Wasis Wijayanto¹, Nur Fajrie², Nabila Fatimatuz Zahro³,
^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Indonesia
Email: wasis.wijayanto@umk.ac.id

ABSTRAK

Kesenian *kethoprak* di Indonesia menghadapi tantangan serius di era globalisasi, di mana adaptasi terhadap perubahan zaman menjadi kunci kelangsungan. Penelitian ini membahas eksistensi dan strategi pelestarian *kethoprak* Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, sebagai contoh sukses dalam menjawab dinamika globalisasi. Globalisasi berdampak pada menurunnya antusiasme masyarakat terhadap kesenian tradisional, terutama di kalangan generasi muda yang lebih cenderung menyukai seni kontemporer global. *Kethoprak* Wahyu Manggolo, berdiri sejak tahun 2007 berhasil mempertahankan eksistensinya dengan berinovasi pada kostum, adegan, dan media sosial. Jadwal pementasan yang padat, ditambah adegan favorit penonton seperti tari *Gambyong*, *Tamansari* dan *Wayang kepruk*, menjadi kunci kesuksesan mereka. Strategi publikasi melalui YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok membantu memperluas jangkauan penonton serta meningkatkan popularitas *kethoprak*. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, mereka membuktikan bahwa seni tradisional dapat tetap bersinar di era globalisasi. Kesuksesan *Kethoprak* Wahyu Manggolo dapat menjadi inspirasi, menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan adaptasi, seni tradisional tetap relevan dan diminati oleh berbagai generasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif naratif dengan wawancara dan observasi langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa *kethoprak* ini berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan dinamika modern. Keberlanjutan kesenian ini di era globalisasi bergantung pada kemampuan seniman untuk terus beradaptasi, memahami tren seni global, dan mempertahankan daya tarik bagi penonton masa kini.

Kata Kunci: Adaptasi Inovasi, Eksistensi *Kethoprak* Wahyu Manggolo, dan Globalisasi,

PENDAHULUAN

Punahnya kesenian *kethoprak* di era globalisasi dapat dipengaruhi oleh kurangnya adaptasi seniman terhadap perubahan zaman. Jika para seniman *kethoprak* tidak mampu mengintegrasikan unsur-unsur kontemporer dan inovatif ke dalam pertunjukannya, maka pertunjukan *kethoprak* dianggap tidak berkembang atau terus-menerus mempertahankan format yang kaku serta dapat kehilangan daya tariknya di mata penonton yang lebih terbiasa dengan variasi dan kecepatan informasi di era digital (Widodo, 2017).

Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia merupakan faktor berdirinya kebudayaan dan kesenian global. Globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola

berpikir masyarakat di seluruh dunia (Lidyasari et al., 2023). Globalisasi hadir di tengah masyarakat dengan cepat dan memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini dikarenakan generasi muda memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan mudah terpengaruh pada arus globalisasi.

Pengaruh tersebut memungkinkan dapat mengubah pola pikir mereka menjadi lebih maju dan modern, sehingga mampu mengubah bangsa Indonesia untuk berkembang dan maju (Estuningtyas, 2018).

Akan tetapi, ada beberapa generasi muda yang lebih banyak mendapatkan pengaruh buruk dari perubahan ini, sehingga dapat berpotensi menyebabkan mereka kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia (Nurhasanah et al., 2021).



Gambar 1: Referensi link (<https://situsbudaya.id/dampak-globalisasi-dalam-bidang-sosial-budaya-2/>).

Pada era globalisasi, kesenian tradisional lama kelamaan terus terkikis dan mulai hilang dikarenakan banyak pemuda yang lebih suka *genre* kontemporer seperti pop Barat, pop Korea, dan sebagainya (Kustiawan et al., 2023). Salah satu faktor penyebabnya ialah mudahnya generasi dalam mengakses berbagai seni dan kebudayaan Barat dari berbagai media yang telah berkembang (Isnaini & Sabardilla, 2022). Pada era ini terjadi kemajuan yang signifikan dalam berbagai sektor dan dimensi kehidupan masyarakat, sehingga kesenian dan kebudayaan tradisional dianggap kuno dan tidak populer karena sifatnya yang manual, kemasannya kurang praktis, dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mencapai hasil yang sesuai kriteria (Ongko et al., 2022).

Kemerosotan kesenian tradisional saat ini dianggap sebagai akibat dari modernisasi. Masa depan kesenian tradisional Indonesia kondisinya cukup mengkhawatirkan jika pelaku seni tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang sangat cepat, serta kehilangan penggemar karena mereka merasa telah memperoleh hiburan yang lebih praktis (Lidyasari et al., 2023). Para pendukung dan pemangku seni tradisional harus mampu menyesuaikan dengan keadaan, jika mereka

berkeinginan untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian tradisional pada arus modernisasi (Paramita, 2018).

Salah satu jenis kesenian tradisional yang mengalami dampak globalisasi yaitu *kethoprak*. Antusiasme masyarakat dalam pagelaran *kethoprak* saat ini semakin berkurang, karena sebagian masyarakat khususnya generasi muda beranggapan bahwa, *kethoprak* merupakan kesenian yang kuno atau ketinggalan zaman dan membosankan. Punahnya kesenian *kethoprak* pada era globalisasi salah satunya dikarenakan hadirnya kesenian modern dari bangsa Barat (Nurhasanah et al., 2021).

Banyak masyarakat yang menyatakan bahwa budaya asing jauh lebih menarik ketimbang budaya kita sendiri, hal ini yang menyebabkan interest kepada budaya tradisional *kethoprak* semakin menurun. Para pemain seni *kethoprak* harus berjuang melawan arus globalisasi atau modernisasi dengan berbagai cara atau strategi, supaya *kethoprak* tetap eksis dan mereka tetap bisa bertahan untuk menjalani hidup dan menghidupi keluarga mereka (Yuwono et al., 2023).

Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuningsih, (2008). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui eksistensi grup kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo di Karesidenan pati yang meliputi Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Rembang. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah *kethoprak* Wahyu manggolo adalah *kethoprak* yang masih eksis sampai saat ini. Jadwal yang sangat padat telah membuat *kethoprak* ini menjadi *kethoprak* ini menjadi *kethoprak* yang mampu menjaga eksistensi di jagat hiburan.

Selain itu, penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menghidupkan kembali eksistensi kesenian *kethoprak* yang hilang dengan mengadakan regenerasi serta sosialisasi yang bertujuan

agar kesenian *kethoprak* dapat kembali dikenal oleh masyarakat luas. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah terlaksananya kegiatan pementasan kesenian *kethoprak* dan Seminar Kesenian *Kethoprak* dengan semakin banyaknya pemuda yang berpartisipasi dalam pagelaran kesenian *kethoprak*.

(Murdiyastomo, 2019) juga melakukan penelitian yang hampir serupa mengenai *kethoprak*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah seni *kethoprak* masih diminati oleh masyarakat, khususnya di DIY. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah pelestarian seni *kethoprak* akan semakin sempurna, apabila sekolah formal baik di sekolah dasar maupun menengah di DIY, pelajaran kesenian diisi dengan belajar seni tradisi, salah satunya seni *kethoprak*.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, peneliti memiliki tujuan untuk menjelaskan pelestarian kebudayaan seni *Kethoprak* pada era globalisasi, serta strategi-strategi yang dilakukan *kethoprak* Wahyu Manggolo untuk menghadapi arus globalisasi saat ini. Adapun uraian lebih terperinci dapat dijelaskan pada kerangka kerja karya ilmiah yang akan dirancang sebagai pijakan awal untuk mengeksplorasi kesenian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis naratif. Penelitian naratif dapat diartikan sebagai penelitian tentang cerita yang menceritakan dan menjelaskan kejadian yang menarik perhatian peneliti dalam rentang waktu tertentu. Penelitian ini ditulis melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan informan melalui wawancara (Darmanita & Yusri, 2020).

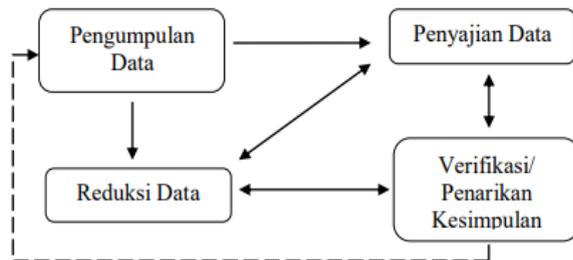
Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi secara langsung melalui wawancara. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah di desa Tanjung Sari, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati. Kegiatan penelitian ini tentang analisis pelestarian *kethoprak* pada era modernisasi.

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber yaitu Bapak Sarjimin selaku pimpinan *kethoprak* Wahyu Manggolo Pati. Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dokumentasi, arsip, referensi pustaka tentang *kethoprak*, dan penelitian-penelitian sebelumnya.



Gambar 2 : Tahapan Penelitian Kualitatif (Suryana, 2007)

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pengumpulan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan tertulis. Kedua, penyajian data adalah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh (Ajij 2013)



Gambar 3 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Teater Tradisional *Kethoprak*

Kesenian tradisional biasa dianggap sebagai ekspresi dan identitas kultural yang didasarkan pada kearifan lokal dan keunikan masyarakat. Selain itu, kesenian tradisional telah ada dan berkembang melalui tradisi atau kebiasaan masyarakat dan untuk mempertahankan kolektivitas sosial (Iskhaq et al., 2021; Persada et al., 2022; Safitri & Suharno, 2020). Kerajinan tradisional mirip dengan aktivitas yang dianggap dapat menggabungkan elemen olah tubuh dengan magis dan berfungsi sebagai penghubung nilai ritual dengan ide-ide sederhana (Nurhasanah et al., 2021).

Salah satu kesenian tradisional yang ada daerah Jawa Tengah yang sampai saat ini masih dilestarikan adalah kesenian *kethoprak*. *kethoprak* adalah pertunjukan seni rakyat yang menggabungkan antara unsur drama, tari, suara, musik, dan sastra. *Kethoprak* merupakan seni pertunjukan rakyat yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kesenian *kethoprak* biasanya ditampilkan pada acara *sedekah bumi*¹, *sedekah laut*², pernikahan, syukuran, dan khitanan. *Kethoprak* adalah seni pertunjukan tradisional yang menampilkan cerita keseharian dan cerita rakyat yang ada di Jawa yang berbentuk drama dengan menggunakan dialog Bahasa Jawa dan dengan iringan musik gamelan. Kisah-kisah yang diceritakan antara lain seperti cerita babad, sejarah, dan cerita asing dari Arab (seribu satu malam) dan juga cerita dari Cina. *Kethoprak* dijadikan sebagai

sarana Pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembalikan semangat budaya Jawa pada generasi muda yang konon saat ini telah pudar (Theodoridis & Kraemer, 2015)

Menurut Nastiti (2017) *kethoprak* adalah salah satu seni tradisional (teater rakyat) yang lahir dan berkembang di Jawa Tengah yang mengangkat kisah-kisah dari kehidupan rakyat, atau seringkali mengangkat cerita tentang legenda. *Kethoprak* merupakan kesenian rakyat yang menceritakan tentang kehidupan pada zaman kerajaan dahulu kala, yang merupakan kisah-kisah legenda yang ada di masyarakat berdasarkan kehidupan kerajaan Jawa pada masa itu (Setyawan, 2019). Adapun salah satu *kethoprak* yang masih berkembang sampai sekarang yaitu *kethoprak Wahyu Manggolo*.

Profil *kethoprak Wahyu Manggolo*

Kethoprak Wahyu Manggolo berasal dari Pati yang didirikan pada tahun 2007 dan masih eksis sampai saat ini. *Kethoprak* tersebut dipimpin oleh Sarjimin yang akrab dengan sapaan Mbah Mogol. Sarjimin memiliki peran penting dalam *Kethoprak Wahyu Manggolo*, selain sebagai pendiri atau ketua *kethoprak*, Mbah Mogol juga ikut serta berperan dalam *kethoprak* sebagai dagelan. Menurut keterangan Sajimin, *Kethoprak Wahyu Manggolo* didirikan pada 14 Maret 2007 di Desa Pelem Gede, Kecamatan Puncak Wangi, Kabupaten Pati.

Nama Wahyu Manggolo berasal dari kata “wahyu” yang berarti anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa dan “Manggolo” yang berarti keunggulan atau kemenangan. Nama tersebut diberikan dengan maksud sebagai doa dan harapan dari Bapak Sarjimin. Doa dan harapan tersebut yakni agar *kethoprak* yang didirikan kelak akan menjadi anugrah dari Tuhan yang akan selalu unggul dan mampu bertahan dalam persaingan jagat hiburan.

¹ Kegiatan ritual masyarakat

² Kegiatan ritual masyarakat



Gambar 4 : Pagelaran *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pada Siang Hari

Kethoprak Wahyu Manggolo sendiri sudah terdaftar resmi di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga sejak 14 Maret 2007 serta telah terdaftar di Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak dengan nomor 45.961.148.9-500.000. Grup kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo memiliki struktur induk yaitu dengan pelindung Sudarsih selaku kepala Desa Tanjung Sari, pemimpin atau ketua yaitu Sarjimin, sekretaris yaitu Bandi Dwi Wijanarko, dan Indraningrum sebagai bendahara yang merupakan istri dari Sardjimin. *Kethoprak* Wahyu Manggolo mempunyai anggota 80 orang terdiri atas 60 anggota laki-laki dan 20 anggota perempuan. Semua anggota merupakan anggota tetap (Wahyuningsih, 2008).



Gambar 5 : Pagelaran *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pada Malam Hari

Eksistensi dan Strategi *Kethoprak* Wahyu Manggolo di Era Globalisasi

Kethoprak Wahyu Manggolo merupakan salah satu *kethoprak* yang masih eksis di era globalisasi saat ini (Wahyuningsih, 2008). *Kethoprak* Wahyu Manggolo merupakan salah satu *kethoprak* mampu bersaing dengan grup kesenian *kethoprak* lainnya, karena, *kethoprak* Wahyu Manggolo mampu mengikuti arus perkembangan zaman, sehingga masih banyak digemari penonton baik dari kalangan muda maupun orang dewasa. Grup kesenian tersebut mengadakan pembaruan di beberapa aspek. Sehingga grup *kethoprak* ini mampu bertahan di era globalisasi dan modernisasi serta tetap eksis di jagat hiburan pada era globalisasi.

Eksistensi *kethoprak* Wahyu Manggolo dapat dilihat dari jadwal pentas yang luar biasa padat. Apalagi di bulan-bulan baik dimana banyak orang menyelenggarakan hajatan (Kurniawan et al., 2022). Hampir setiap hari selalu ada jadwal pentas, bahkan menurut Sarjimin, beliau pernah menolak permintaan pentas dikarenakan jadwal pentasnya yang sudah penuh.

Salah satu strategi dalam menunjang eksistensi *kethoprak* Wahyu Manggolo yaitu dengan cara mempublikasikan Jadwal pentas melalui sosial media, dengan tujuan supaya para penggemar *kethoprak* tetap bisa menikmati sajian pertunjukan, baik datang langsung ke lokasi ataupun melihat melalui sosial media yaitu youtube, facebook, instagram, dan tik-tok. Selain menyebar luaskan informasi terkait pentasan *kethoprak*, adapun tujuan lain yaitu supaya *kethoprak* Wahyu Manggolo semakin dikenal secara luas dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik sebagai produk kesenian tradisional yang harus di jaga serta dilestarikan.

Pergelaran *kethoprak* Wahyu Manggolo di Desa Jatihadi, Rembang dari pukul 21:00 sampai dengan pukul 03.00 WIB menjadi bukti nyata, bahwa respon dan antusias masyarakat terhadap kesenian ini masih sangat baik. Pergelaran *Kethoprak*

Wahyu Manggolo digemari masyarakat karena mampu mengikuti selera masyarakat sesuai perkembangan zaman. Adapun beberapa adegan yang menjadi andalan *kethoprak* Wahyu Manggolo ialah tari Gambyong, *Wayang kepruk*, *Tamansari*, dan *dagelan*. Selain beberapa hal tersebut, menurut Mbah Mogol, *kethoprak* ini melakukan pembaruan pada bidang kostum, hampir setiap bulan membuat kostum baru, baik kostum untuk penari gambyong, prajurit, *tamansari*, tokoh antagonis, protagonis, hingga kostum untuk *dagelan*.

Tari Gambyong merupakan sebuah gerakan tubuh yang telah diolah sesuai kaidah-kaidah tertentu sesuai dengan kebutuhan sajiannya (Widyastutiningrum, 2016). Musik yang digunakan untuk mengiringi tari tersebut ialah perpaduan antara *gending*³ karawitan yang sudah dikreasikan sesuai kebutuhan tarian. Gerakan tari yang cukup dinamis didukung busana, rias, pencahayaan, dan dekorasi panggung, dapat memberikan daya tarik dan nilai estetik serta penguatan karakter pada pertunjukan (Iskhaq et al., 2021).



Gambar 6 : Adegan tari gambyong

Wayang kepruk merupakan salah satu adegan yang banyak diminati penonton, karena pada adegan tersebut, aktor menampilkan keterampilannya dalam bidang seni bela diri. Seni bela diri atau biasa disebut dengan pencak silat ini merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki ajaran filosofis yang luhur (Ruswinarsih et al.,

2023), namun pada pertunjukan *kethoprak* biasanya lebih diutamakan nilai seni dan keterampilan akrobatiknya karena disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

Seni bela diri pada adegan ini dikemas secara menarik dengan beberapa gerakan akrobatik yang tentunya disesuaikan dengan alur cerita pada pertunjukan *kethoprak*. Gerakan aktor yang lincah didukung iringan karawitan yang dinamis membuat suasana pertunjukan menjadi semakin ramai. Selain menampilkan seni beladiri, pada adegan ini juga menampilkan beberapa kostum kreasi yakni ular, macan, pocong, dan raksasa.



Gambar 7 : Adegan wayang kepruk

Tamansari merupakan salah satu adegan yang terdiri atas beberapa aktor perempuan dengan busana dan rias yang menarik, sehingga dapat menghibur masyarakat. Hiburan merupakan sebuah aktivitas yang sangat efektif, benda, atau tempat dengan tujuan untuk menghibur (Dede et al., 2021)

Pada adegan ini hampir semua aktor bergantian menampilkan suara merdu untuk menghibur penonton. *Gending-gending tradisional*, lagu campursari, dan dangdut disajikan lengkap dengan gerakan tari sesuai suasana lagunya. Durasi waktu yang diperlukan pada adegan *Tamansari* sekitar satu jam, bahkan bisa lebih lama lagi karena disesuaikan dengan permintaan lagu dari tuan rumah atau penonton.

Interaksi yang terdapat pada adegan ini dilakukan secara verbal berupa dialog

³ Lagu tradisional karawitan

pertanyaan dari aktor ke tuan rumah atau penonton dalam rangka sekedar menanyakan kabar atau *request* lagu. Interaksi positif terjadi apabila terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (Safitri & Suharno, 2020). Interaksi antara pemeran dengan penonton atau tuan rumah dilakukan supaya pagelaran tidak membosankan, dan seringkali pemeran pada adegan ini mendapatkan saweran karena dianggap mampu menyajikan lagu sesuai permintaan.



Gambar 8 : Penonton memberikan saweran

Selain adegan tari *Gambyong*, *Wayang kepruk*, dan *Tamansari*, adegan *Dagelan* juga termasuk salah satu adegan yang cukup ditunggu-tunggu, karena pada adegan ini selalu mengundang tawa para penonton dengan mengusung tema pembahasan yang *ter-update*. Selain tingkah laku dagelan yang lucu, *dagelan* juga menyajikan beberapa lagu untuk menghibur tuan rumah atau penonton.

lelucon biasanya dibentuk oleh aktor melalui interaksi percakapan antara aktor satu dengan sesama aktor hingga ke *audiens*⁴, melalui rangkaian kalimat yang terdiri atas kalimat pendek maupun kalimat panjang sesuai kebutuhan (Pawestri & Wongwattana, 2018).



⁴ Penonton pertunjukan

Gambar 9: Adegan dagelan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemain seni *kethoprak* telah menggunakan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa *kethoprak* harus tetap eksis. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan pelatihan gratis kepada siapa saja yang ingin menjadi pemain *kethoprak*. Selain itu, *kethoprak* Wahyu Manggolo juga melakukan pelatihan secara rutin. Mereka terus mengasah keterampilan seni mereka dan bersedia beradaptasi sesuai perkembangan. Dengan menjadi pelopor dalam memahami dan merespon tren seni global, para pemain harus dapat menjaga *kethoprak* tetap relevan dan menarik bagi khalayak modern.

Kethoprak Wahyu Manggolo selau mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap terbuka terhadap inovasi. Dengan menyelaraskan tradisi dengan kebutuhan dan preferensi penonton modern, mereka dapat menciptakan pertunjukan yang menarik dan relevan. Keberlanjutan kesenian *kethoprak* sangat tergantung pada kemampuan pemain untuk memadukan warisan budaya dengan dinamika global. Melalui upaya kolaboratif, pemasaran kreatif, pendidikan yang berkelanjutan, dan keterbukaan terhadap perubahan, pemain *kethoprak* dapat memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian *kethoprak* di era globalisasi ini.

SIMPULAN

Kethoprak Wahyu Manggolo dari Pati, Jawa Tengah, berhasil mempertahankan eksistensinya di era globalisasi dengan inovasi dan strategi cerdas. Melalui pembaruan dalam beberapa aspek yakni : kostum, adegan, dan pemanfaatan media sosial, mereka tetap menarik perhatian penonton dari segala usia. Pergelaran yang padat dan pilihan adegan yang populer, seperti tari *Gambyong* dan *Wayang kepruk*, menjadi kunci kesuksesan mereka. Strategi publikasi melalui media sosial membantu memperluas jangkauan dan

meningkatkan popularitas *Kethoprak* Wahyu Manggolo. Dengan menyelaraskan tradisi dengan kebutuhan penonton modern, mereka berhasil mempertahankan nilai-nilai budaya sambil tetap terbuka terhadap inovasi. Keberlanjutan seni *Kethoprak* Wahyu Manggolo tergantung pada kemampuan mereka untuk terus beradaptasi dan menjaga relevansi di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajif, P. (2013). Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Penelitian*, 31–40.
- Darmanita, Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan Temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 24–34.
- Dede, M. V., Indrihastuti, P., & Sulistyowaty, Y. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Potensi Pajak Hiburan dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Kasus Dinas Pendapatan Kota Batu). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 344–351.
<https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3886>
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak globalisasi pada politik, ekonomi, cara berfikir dan ideologi serta tantangan dakwahnya. *Al-Munzir*.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1118%0Ahttps://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/1118/882>
- Iskhaq, A., Oktaviyanti, I., & Fajrie, N. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Genteng Desa Mayongkidul Jepara. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2).
<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6200>
- Isnaini, Z. D., & Sabardilla, A. (2022). Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Bahasa dalam Jejaring Sosial Media Instagram @diskonsolo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6347>
- Kurniawan, A. P., Budiarto, M. T., & Ekawati, R. (2022). Pengembangan Soal Numerasi Berbasis Konteks Nilai Budaya Primbon Jawa. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 20–34.
<https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.20-34>
- Kustiawan, W., Efendi, E., Candra, W., & Zein, P. R. (2023). Dampak Korean Wave (Hallyu) Bagi Budaya Indonesia Sebagai Dampak Dari Globalisasi Media. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 9(4), 561–569.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7684718>
- Lidyasari, D. E., Nur Fajrie, N. F., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 102–111.
<https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.494>
- Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi Teater Tradisional “Ketoprak.” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1).
<https://doi.org/10.21831/moz.v10i1.28769>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Ongko, E. S., Handyaningrum, W., & Rahayu, E. W. (2022). *Proses Kreatif Komponis Kontemporer Slamet Abdul*. 08(02), 132–146.
- Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 133–138.

- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160622164128-269-140160/ngamen-ondel-ondel-jadi-daya-tarik->
- Pawestri, N., & Wongwattana, U. (2018). Ambiguity in Indonesian Jokes on the Instagram “dagelan.” *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012174>
- Persada, A. Y., Fajrie, N., & Ismaya, E. A. (2022). Respon Anak dalam Pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam Kudus. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(2), 46–51. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v4i2.38441>
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri’ Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3297>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2015). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA JAWA (KETOPRAK). *Jurnal Bahastra*, 34(1), 1–18.
- Wahyuningsih, D. P. (2008). *Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati*. 2(5), 255.
- Widodo, H. (2017). Manajemen Perubahan Budaya Sekolah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 287–306. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-05>
- Widyastutiningrum, S. R. (2016). Nilai-Nilai Estetis Tari Gambyong. In *Greget* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.33153/grt.v1i2.229>
- Yuwono, I. T., Kurnia, H. M., Nugroho, M. W. T., & Akbari, M. (2023). Strategi Ekonomi Seniman Kethoprak Balekambang di Masa Pandemi Covid-19 melalui Media Baru. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 873. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1115>